

# Pelatihan Financial Technology (Fintech) bagi Pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di LKP Desy Education Banyuwangi

Rezka Arina Rahma\*, M. Ishaq, Lasi Purwito

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Penulis korespondensi, email: rezka.rahma.fip@um.ac.id

doi: 10.17977/um050v8i22025p224-229

## Riwayat artikel

Diajukan: 20 Juni 2025

Direvisi: 29 September 2025

Diterima: 30 September 2025

Diterbitkan: 11 Oktober 2025

## Kata kunci

BUMDes

Fintech

Pelatihan

Pengelolaan keuangan

Transformasi digital

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pelatihan Financial Technology (Fintech) bagi pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang diselenggarakan oleh LKP Desy Education. Kegiatan pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi pengelolaan keuangan BUMDes agar lebih modern, transparan, dan akuntabel melalui pemanfaatan teknologi digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan Fintech memberikan dampak positif terhadap pengelolaan keuangan BUMDes, yaitu: (1) peningkatan kemampuan pencatatan keuangan yang efektif dan terstruktur; (2) pengembangan dan penerapan aplikasi keuangan berbasis Fintech yang sesuai dengan kebutuhan operasional BUMDes; dan (3) peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam memahami dan mengelola sistem keuangan digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan Fintech merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat kelembagaan ekonomi desa melalui transformasi digital.

## 1. Pendahuluan

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan salah satu instrumen penting dalam upaya pembangunan ekonomi perdesaan yang berkelanjutan berdasarkan mandat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menegaskan bahwa desa memiliki kewenangan untuk mengelola potensi lokal secara mandiri. Melalui BUMDes, pemerintah desa dapat mengembangkan unit usaha yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat, sehingga mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan desa, serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat sebagai entitas bisnis yang dimiliki dan dikelola oleh desa yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan bagi warga desa. Dengan pengelolaan yang baik, BUMDes dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya alam, pengembangan produk unggulan desa, dan penyediaan akses terhadap layanan keuangan atau logistik. Namun demikian, dalam implementasinya, banyak BUMDes menghadapi tantangan serius, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan. Permasalahan yang sering muncul mencakup rendahnya kapasitas manajerial, kurangnya sistem pencatatan keuangan yang memadai, serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam kegiatan operasional. Ketidaksiapan dalam menghadapi transformasi digital membuat banyak BUMDes tertinggal dalam efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Kondisi ini menuntut adanya intervensi berupa pelatihan dan pendampingan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan berbasis teknologi informasi.

Salah satu contoh nyata terdapat di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Terdapat 9 desa di kecamatan ini yang memiliki BUMDes aktif, namun praktik pencatatan keuangan di sebagian besar BUMDes tersebut masih dilakukan secara manual dan belum terstruktur secara profesional. Selain itu, rendahnya literasi manajemen keuangan di kalangan pengelola BUMDes menjadi permasalahan utama yang menghambat pengembangan usaha dan menimbulkan risiko pengelolaan yang tidak efisien.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, LKP Desy Education yang berlokasi di Kabupaten Banyuwangi menyelenggarakan pelatihan *Financial Technology* (Fintech) bagi para pengelola BUMDes di Kecamatan Songgon. Pelatihan ini diikuti oleh 18 peserta yang merupakan perwakilan dari 9 desa, masing-masing desa mengirimkan 2 orang pengelola BUMDes yang aktif dan terlibat langsung dalam proses operasional. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia desa dalam pengelolaan keuangan berbasis teknologi digital. Pelatihan yang diselenggarakan mencakup berbagai materi yang relevan dengan kebutuhan BUMDes, antara lain dasar-dasar manajemen keuangan usaha, teknik pencatatan digital, serta pengenalan dan penggunaan aplikasi Fintech untuk pencatatan dan pelaporan keuangan. Materi disampaikan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, studi kasus, dan praktik langsung menggunakan perangkat

lunak sederhana yang sesuai dengan kapasitas peserta. Fintech menjadi pilihan strategis karena teknologi ini menawarkan solusi untuk menyederhanakan dan mengefisienkan proses keuangan, termasuk untuk pelaku usaha kecil di pedesaan. Dengan Fintech, pencatatan keuangan dapat dilakukan secara digital, akurat, dan dapat diakses kapan saja, sehingga mendorong terciptanya sistem keuangan yang lebih transparan dan akuntabel di tubuh BUMDes. Fintech hadir untuk mempermudah masyarakat melakukan proses transaksi finansial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan pengembangan keterampilan keuangan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) pada pengurus BUMDes. Sebagai contoh, penelitian oleh Najiah et al. (2024) di BUMDes Jati Makmur, Lamongan, menunjukkan bahwa pelatihan yang meliputi pemantauan arus kas, pembukuan yang akurat, manajemen risiko kredit, dan pengenalan teknologi keuangan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen keuangan BUMDes serta meningkatkan layanan keuangan yang bermanfaat bagi masyarakat desa. Selain itu, studi oleh Millah dan Wahjono (2025) di BUMDes Pragaan Laok, Sumenep, menekankan pentingnya adopsi solusi digital seperti pembayaran elektronik, sistem pencatatan berbasis blockchain, serta akses permodalan melalui platform crowdfunding dan P2P lending untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan dan pelayanan ekonomi desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses pelatihan Fintech yang dilaksanakan serta mengevaluasi hasil yang diperoleh oleh para peserta. Fokus utama penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu: (1) peningkatan kemampuan pencatatan keuangan yang efektif, (2) pengembangan aplikasi keuangan BUMDes berbasis Fintech, dan (3) peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan keuangan. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya penyelesaian permasalahan pengelolaan keuangan di BUMDes, khususnya di Kecamatan Songgon. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pelatihan atau pemerintah daerah dalam merancang program peningkatan kapasitas digital bagi lembaga ekonomi desa di wilayah lain.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan hasil pelatihan *Financial Technology* (Fintech) bagi pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena secara holistik dan kontekstual, terutama dalam melihat dampak pelatihan terhadap peningkatan kompetensi pengelolaan keuangan desa berbasis teknologi digital. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, yaitu mereka yang dinilai memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pelatihan Fintech. Informan utama terdiri dari para pengelola BUMDes yang mengikuti pelatihan, fasilitator dari LKP Desy Education selaku penyelenggara pelatihan, serta perangkat desa yang terkait dengan pengawasan dan pendampingan kegiatan BUMDes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap proses pelatihan dan implementasinya di lapangan, wawancara terstruktur dengan informan utama untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka secara detail, serta studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen pelatihan seperti modul, laporan kegiatan, dan arsip keuangan BUMDes sebelum dan sesudah pelatihan. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk mendapatkan data yang kaya dan beragam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, kemudian menyajikannya secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel, dan akhirnya menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi temuan kepada informan guna memastikan bahwa data yang disajikan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan *Financial Technology* (Fintech) yang diselenggarakan oleh LKP Desy Education di Banyuwangi menunjukkan hasil yang signifikan berupa peningkatan kapasitas pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pelatihan ini berhasil menjawab kebutuhan akan modernisasi pengelolaan keuangan desa melalui pemanfaatan teknologi digital. Peserta pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi dikarenakan materi yang diberikan sangat relevan dengan tantangan yang sedang dihadapi di lapangan. Salah satu hasil dari pelatihan ini adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan keuangan yang lebih sistematis dan terstruktur secara digital. Sebelum diadakan pelatihan, pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan kurang terdokumentasi dengan baik. Perubahan secara berkala mulai terlihat ketika peserta pelatihan mencoba menerapkan sistem pencatatan berbasis digital dengan bantuan aplikasi sederhana yang diperkenalkan selama sesi pelatihan. Tabel 1. berikut ini merupakan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan oleh LKP Desy Education.

**Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan Fintech**

No.	Inisial Nama Peserta	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Keterangan
1	AS	45	80	Meningkat
2	SN	50	82	Meningkat
3	BS	38	75	Meningkat
4	LW	42	78	Meningkat
5	DI	47	85	Meningkat
6	RM	40	77	Meningkat
7	MF	52	84	Meningkat
8	EP	44	79	Meningkat
9	AR	49	83	Meningkat
10	DA	37	74	Meningkat
11	S	41	76	Meningkat
12	WA	46	81	Meningkat
13	HF	43	78	Meningkat
14	Y	50	86	Meningkat
15	DH	39	73	Meningkat
16	NH	48	85	Meningkat
17	AS	35	72	Meningkat
18	LM	51	83	Meningkat

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman awal yang masih rendah mengenai konsep dan penerapan *Financial Technology* (Fintech) dalam pengelolaan BUMDes, dengan nilai rata-rata 45,6. Setelah mengikuti pelatihan, nilai *post-test* mengalami peningkatan signifikan dengan rata-rata menjadi 79,4. Peningkatan nilai ini mengindikasikan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan. Semua peserta (100%) mengalami peningkatan nilai dari *pre-test* ke *post-test*. Peningkatan tertinggi dialami oleh peserta dengan nama Agus Setiawan, dari nilai 35 menjadi 72, dan peningkatan terendah terjadi pada peserta Yulianti, dari 50 menjadi 86, berapa pun selisih yang didapatkan menunjukkan sebuah kemajuan yang baik pada peserta. Peningkatan ini memperkuat temuan kualitatif bahwa pelatihan berbasis praktik dan teknologi sangat efektif dalam mengembangkan kompetensi pengelolaan keuangan digital. Capaian ini mencerminkan efektivitas kurikulum pelatihan yang disusun oleh LKP Desy Education serta kemampuan fasilitator dalam menyampaikan materi secara kontekstual dan aplikatif sesuai kebutuhan peserta. Peningkatan ini didukung oleh materi pelatihan yang dirancang secara aplikatif, termasuk simulasi pencatatan transaksi, pelaporan keuangan, dan penggunaan fitur keamanan digital. Peserta berkesempatan untuk mempraktikkan secara langsung penggunaan aplikasi keuangan berbasis Fintech yang sesuai dengan skala dan kebutuhan operasional BUMDes masing-masing. Hal ini memberikan kepercayaan diri kepada peserta untuk mulai beralih dari sistem manual ke digital.

Pelatihan ini tidak hanya memperkenalkan aplikasi fintech, tetapi juga memperkuat keterampilan peserta dalam mengelola arus kas dan laporan keuangan secara digital. Seiring berkembangnya kebutuhan pengelolaan keuangan berbasis data, penguasaan terhadap teknologi pencatatan menjadi hal yang penting. Manfaat pelatihan fintech ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan peserta untuk menggunakan aplikasi keuangan yang mempermudah proses transaksi dan pelaporan keuangan. Seperti yang dikemukakan oleh Alamin et al. (2022) dan Bashir et al. (2020), penguasaan terhadap aplikasi akuntansi dan keuangan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha, terutama di sektor UMKM dan BUMDes. Pada pelatihan ini, penggunaan aplikasi seperti BukuKas, Akuntansi UKM, atau sistem keuangan sederhana berbasis *spreadsheet* menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan materi yang didapat secara langsung dalam kegiatan operasional mereka. Hal ini tentu mendukung peningkatan daya saing dan akuntabilitas pengelolaan keuangan di tingkat desa. Pelatihan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan peserta. Kemampuan dalam membaca dan menganalisis laporan keuangan menjadi modal penting untuk pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Sebagaimana dijelaskan oleh Hendri et al. (2023), pemahaman terhadap laporan keuangan dapat membantu individu mengenali tren, peluang investasi, dan strategi pengeluaran yang efisien. Bagi pengelola BUMDes, kemampuan ini sangat relevan untuk menyusun strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan, serta meningkatkan transparansi kepada masyarakat desa sebagai pemilik modal sosial BUMDes itu sendiri.

Pelaksanaan pelatihan juga menghadapi tantangan, terutama terkait akses terhadap teknologi dan keterbatasan infrastruktur digital di beberapa wilayah. Literasi teknologi yang belum merata juga menjadi kendala dalam pemahaman materi berbasis digital. Sebagaimana disebutkan oleh Sofa & Yulia (2024), penyedia pelatihan perlu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi lokal dan menyediakan dukungan pasca pelatihan agar hasil pembelajaran dapat diterapkan secara optimal. Maka dari itu, lembaga pelatihan seperti LKP Desy Education tidak hanya memberikan materi teknis, tetapi juga membangun ekosistem pendukung agar transformasi digital dalam pengelolaan BUMDes bisa berjalan secara berkelanjutan. Selain peningkatan dalam pencatatan keuangan, pelatihan ini juga mendorong pengelola BUMDes untuk mengembangkan dan menyesuaikan aplikasi Fintech yang mereka gunakan. Beberapa BUMDes bahkan mulai menginisiasi kerja sama dengan penyedia layanan Fintech lokal untuk mendukung integrasi sistem pembayaran non-tunai dan pemantauan transaksi secara *real-time*. Hal ini menunjukkan adanya transformasi digital yang mulai berjalan

dengan baik. Hasil pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pengelola BUMDes terhadap prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas keuangan. Dalam wawancara, beberapa peserta menyebutkan bahwa pelatihan ini memberikan cara pandang baru terhadap akuntabilitas keuangan kepada masyarakat desa sebagai pemilik sah BUMDes. Mereka mulai rutin menyusun laporan keuangan berkala dan menyampaikannya dalam forum musyawarah desa.

Dari sisi sumber daya manusia, pelatihan ini juga berdampak pada peningkatan kapasitas individu pengelola. Para peserta merasa lebih percaya diri dalam mengelola keuangan, memahami istilah-istilah keuangan digital, dan melakukan analisis sederhana terhadap arus kas. Peningkatan literasi keuangan digital ini menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan ekonomi desa yang semakin kompleks. Sebelum mengikuti pelatihan, banyak peserta yang kurang yakin dan kurang percaya diri pada penggunaan teknologi untuk pencatatan dan pelaporan keuangan. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka melaporkan bahwa mereka merasa lebih mampu dan percaya diri dalam mengelola keuangan pribadi maupun bisnis. Pelatihan ini menjadi sangat relevan dalam konteks peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di berbagai sektor, terutama dalam pengelolaan keuangan. Dalam konteks ekonomi desa yang semakin kompleks, penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah salah satu kunci untuk membuka akses terhadap pengetahuan dan pelatihan yang lebih luas (Nisa & Nainggolan, 2024). Ini menunjukkan bahwa pelatihan fintech secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi individu yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan desa.

Pada beberapa pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan, memahami istilah-istilah keuangan digital, serta kemampuan dalam melakukan analisis arus kas yang sederhana. Misalnya, penelitian yang dilakukan di Desa Karangpakis menunjukkan bahwa partisipasi dalam pelatihan pengelolaan keuangan membawa dampak yang signifikan, di mana peserta mampu menerapkan praktis konsep pengelolaan arus kas dalam usaha mereka (Setiabudhi et al., 2024). Hal ini dicontohkan dalam pelatihan yang dilakukan untuk UMKM, di mana peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis tetapi juga pengalaman praktis dalam pengelolaan keuangan (Natsir et al., 2023).

Selain itu, pelatihan juga membawa perubahan dalam cara peserta memahami laporan keuangan. Pelatihan pengelolaan kas pada sektor UMKM di Desa Srinanti berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang manajemen keuangan, yang penting bagi peningkatan kinerja finansial dari usaha kecil dan menengah (Veronica, 2023). Dengan meningkatkan literasi keuangan digital, pelaku usaha desa dilengkapi dengan modal penting dalam menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Menurut Antoni dan Natalia, program pelatihan ini berhasil mengangkat pemahaman peserta mengenai laporan laba rugi dan arus kas yang dapat meningkatkan daya saing UMKM di tengah pasar yang kompetitif (Antony & Natalia, 2023).

Demikian pula, narasumber dari pelatihan di wilayah lain menunjukkan bahwa pelatihan sederhana dalam penyusunan laporan keuangan telah membantu peserta tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan akuntansi mereka, tetapi juga dalam menyusun strategi yang lebih baik untuk adaptasi terhadap berbagai tantangan ekonomi (Trimulato et al., 2022). Dengan demikian, peningkatan kapasitas individu ini bukan hanya berpengaruh pada kinerja individu dalam pekerjaan mereka, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan usaha dan pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan.

Pelatihan *Financial Technology* (Fintech) yang dilaksanakan oleh LKP Desy Education tidak sekadar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teknis pengelola BUMDes, melainkan juga menjadi contoh nyata praktik pemberdayaan berbasis kolaborasi lokal yang signifikan. Pelatihan ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan non-formal dan pemerintah desa dalam membangun kapasitas sumber daya manusia di tingkat akar rumput (Bahri et al., 2024). Dengan melibatkan 18 peserta dari 9 desa di Kecamatan Songgon, Banyuwangi, kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi strategis antar aktor lokal dapat menghadirkan solusi konkret bagi permasalahan rendahnya kapasitas pengelolaan keuangan di BUMDes.

Pelatihan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat transformasional. Ia berfungsi sebagai wahana pembelajaran teknologi yang memungkinkan pengelola BUMDes memahami dan menerapkan inovasi keuangan digital dalam konteks kerja mereka. Lebih dari itu, kegiatan ini turut memperkuat struktur sosial-ekonomi desa dengan membangun kepercayaan diri dan jaringan antar pelaku ekonomi lokal. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa integrasi antara aktor negara dan non-negara dapat memperkuat kapasitas lokal serta meningkatkan akses terhadap teknologi dan sumber daya (Emerson, 2018; Amin et al., 2021).

Model pelatihan yang dilakukan di LKP Desy Education juga mendemonstrasikan bagaimana lembaga pelatihan lokal dapat berperan sebagai katalisator perubahan sosial. Keberhasilan pelatihan ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif para pihak, termasuk instruktur yang memahami konteks lokal dan peserta yang secara langsung berhadapan dengan persoalan di lapangan. Ini mendukung temuan bahwa komitmen pemerintah daerah dan nasional dalam mendukung inovasi teknologi sangat krusial untuk memperkuat kolaborasi dan mempercepat adopsi digital di tingkat desa (Manning et al., 2018; Yi et al., 2017). Program ini juga memiliki

implikasi sosial yang luas. Dengan membangun jaringan kolaboratif di antara para pengelola BUMDes, pelatihan ini tidak hanya memperbaiki kapasitas ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di komunitas lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Rozikin dan Sofwani (2023), keterhubungan sosial menjadi elemen penting dalam pembangunan desa karena mampu menciptakan solidaritas dan kerja sama yang berkelanjutan di antara pelaku pembangunan. Lebih jauh lagi, pelatihan Fintech ini juga menegaskan pentingnya pendidikan non-formal sebagai instrumen strategis dalam pembangunan desa. Fleksibilitas dan kedekatan lembaga seperti LKP Desy Education dengan komunitas lokal memungkinkan terciptanya program yang lebih relevan dan kontekstual. Hal ini konsisten dengan pandangan Schneider et al. (2019), yang menekankan bahwa keberhasilan kolaborasi dalam pendidikan dan pemerintahan sangat bergantung pada kemampuan aktor lokal untuk mengidentifikasi dan merespons kebutuhan masyarakat secara holistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan Fintech ini bukan hanya sekadar intervensi teknis, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembangunan kapasitas masyarakat desa yang lebih luas dan berkelanjutan. Dengan pendekatan kolaboratif yang adaptif, pelatihan ini memberikan model yang dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

#### 4. Simpulan

Pelatihan *Financial Technology* (Fintech) terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengelolaan keuangan BUMDes. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan, pelatihan ini mampu meningkatkan kemampuan pencatatan keuangan yang lebih efektif dan terstruktur, serta mendorong pengembangan dan penerapan aplikasi keuangan digital yang sesuai kebutuhan operasional. Selain itu, pelatihan juga berhasil meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam memahami serta mengelola sistem keuangan digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan Fintech merupakan strategi yang efektif dalam mendukung transformasi digital dan memperkuat kelembagaan ekonomi desa secara berkelanjutan dan kontekstual.

#### Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

#### Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

#### Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

#### Daftar Rujukan

- Alamin, Z., Lukman, L., Missouri, R., Annafi, N., Sutriawan, S., & Khairunnas, K. (2022). Penguatan daya saing UMKM melalui pelatihan keterampilan teknologi di era society 5.0. *Taroa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 112–126. <https://doi.org/10.52266/taroa.v1i2.1235>
- Amin, R., Febrina, R., & Wicaksono, B. (2021). Handling COVID-19 from a collaborative governance perspective in Pekanbaru City. *Jurnal Bina Praja*, 1–13. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.1-13>
- Antony, A., & Natalia, N. (2023). Meningkatkan pemahaman dan keterampilan UMKM desa wisata melalui pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 5981. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19399>
- Bahri, E., Aslam, M., & Hermawan, Y. (2024). Innovation in non-formal education in Indonesia. *JPSE*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.62886/jpse.v1i2.7>
- Bashir, A., Susetyo, D., Hidayat, A., Hamira, H., & Aini, B. (2020). Pelatihan e-commerce pada industri rumah tangga di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.29259/jscs.v1i1.6>
- Emerson, K. (2018). Collaborative governance of public health in low- and middle-income countries: Lessons from research in public administration. *BMJ Global Health*, 3(Suppl 4), e000381. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2017-000381>
- Hendri, S., Kenedi, A., Suherman, D., & Arini, F. (2023). Pelatihan pengembangan pembelajaran berbasis sains teknologi injeniring dan matematika untuk guru sekolah dasar. *Monsu Ani Tano Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 124. <https://doi.org/10.32529/tano.v6i1.2375>
- Maninggar, N., Hudalah, D., Sutriadi, R., & Firman, T. (2018). Low-tech industry, regional innovation system and inter-actor collaboration in Indonesia: The case of the Pekalongan batik industry. *Asia Pacific Viewpoint*, 59(3), 249–264. <https://doi.org/10.1111/apv.12193>
- Millah, M. M., & Wahjono, S. I. (2025). *Fintek yang diperlukan BUMDes Pragaan Laok, Sumenep*. Universitas Muhammadiyah Surabaya. [https://www.researchgate.net/publication/390052104\\_Fintek\\_yang\\_diperlukan BUMDes\\_Peragaan\\_Laok\\_Sumenep](https://www.researchgate.net/publication/390052104_Fintek_yang_diperlukan BUMDes_Peragaan_Laok_Sumenep)

- Najiah, E. F., Mahmudah, H., Damayanti, D. D., & Imamah, N. Z. (2024). Pelatihan pengembangan keterampilan keuangan dalam meningkatkan kualitas SDM pada pengurus BUMDes Jati Makmur Desa Jatirejo Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *Community Development Journal*, 5(4), 6100–6105. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/31273>
- Natsir, K., Attan, M., & Landias, J. (2023). Pelatihan literasi keuangan untuk mendorong perkembangan bisnis UMKM. *JSA*, 1(3), 1215–1224. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26217>
- Nisa, N., & Nainggolan, T. (2024). Peran teknologi dalam peningkatan kapasitas SDM pesisir. *SENSISTEK*, 64–69. <https://doi.org/10.62012/sensistek.v7i1.31653>
- Rozikin, M., & Sofwani, A. (2023). Joint collaboration of the local government (regency, city, and province) for the successful development in East Java of Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(11), e1354. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i11.1354>
- Schneider, H., Zulu, J., Mathias, K., Cloete, K., & Hurtig, A. (2019). The governance of local health systems in the era of sustainable development goals: Reflections on collaborative action to address complex health needs in four country contexts. *BMJ Global Health*, 4(3), e001645. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2019-001645>
- Setiabudhi, H., Suwono, S., & Syafi'ah, S. (2024). Pelatihan pengelolaan keuangan pada UMKM di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 2155–2160. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i6.1184>
- Sofa, D., & Yulia, N. (2024). Pelatihan perhitungan harga pokok produksi bagi pelaku usaha di Kelurahan Bendul Merisi Kota Surabaya. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 3(01), 30–35. <https://doi.org/10.58812/ejpcs.v3i01.270>
- Yi, H., Suo, L., Shen, R., Jia-sheng, Z., Ramaswami, A., & Feiock, R. (2017). Regional governance and institutional collective action for environmental sustainability. *Public Administration Review*, 78(4), 556–566. <https://doi.org/10.1111/puar.12799>
- Trimulato, Sudirman, S., & Mustamin, A. (2022). Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan Bagi UMKM Binaan Lapak Berkah Lembaga IZI Makassar. *Medani : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.59086/jpm.v1i1.188>